



PENGARUH LITERASI KEUANGAN, INKLUSI KEUANGAN, DAN TINGKAT PENDAPATAN TERHADAP KEMAMPUAN PENGELOLAAN KEUANGAN PADA ASN DI KOTA SEMARANG

Sri Lestari^{1*}, Herry Subagyo², Retno Indah Hernawati³

^{1,2,3}Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

*Corresponding Email: p32202300871@mhs.dinus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial literacy, financial inclusion, and income level on financial management ability among Civil Servants (ASN) in Semarang City, with gender as a comparison. A quantitative survey method was applied to 374 randomly selected respondents. Data were analyzed using SEM-PLS to test validity, reliability, and relationships between latent constructs. The results reveal that financial literacy, financial inclusion, and income significantly and positively influence financial management ability. Among these factors, financial inclusion emerged as the most dominant determinant. Gender did not significantly moderate the relationships, although minor differences appeared between male and female respondents. These findings highlight the importance of enhancing access to formal financial services, strengthening financial literacy, and optimizing income to improve the financial stability of civil servants.

Keywords: *Financial Literacy; Financial Inclusion; Income Level; Financial Management; Civil Servants*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan Pegawai Negeri Sipil (ASN) di Kota Semarang, dengan gender sebagai pembanding. Metode survei kuantitatif diterapkan terhadap 374 responden yang dipilih secara acak. Data dianalisis menggunakan SEM-PLS untuk menguji validitas, reliabilitas, dan hubungan antar konstruk laten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Di antara faktor-faktor tersebut, inklusi keuangan muncul sebagai determinan paling dominan. Gender tidak memoderasi hubungan secara signifikan, meskipun terdapat perbedaan kecil antara responden laki-laki dan perempuan. Temuan ini menyoroti pentingnya meningkatkan akses ke layanan keuangan formal, memperkuat literasi keuangan, dan mengoptimalkan pendapatan untuk meningkatkan stabilitas keuangan PNS.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan; Inklusi Keuangan; Tingkat Pendapatan; Pengelolaan Keuangan; PNS*

PENDAHULUAN

Berdasarkan perkembangan pesat teknologi dan kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, masyarakat kini semakin terbuka terhadap berbagai bentuk transaksi finansial, termasuk pinjaman online dan investasi digital. Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai. Fenomena tersebut tampak nyata pada kasus-kasus meningkatnya utang konsumtif, kredit macet, hingga keterlibatan aparatur sipil negara (ASN) dalam pinjaman online ilegal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan keuangan (literasi keuangan) dan praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan individu. Meskipun hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 mencatat bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 65,43% dan inklusi keuangan 75,02%, data tersebut juga memperlihatkan masih adanya kesenjangan pemahaman dan kemampuan masyarakat, khususnya dalam hal mengelola pendapatan secara efektif.

Fenomena di atas menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kondisi pegawai negeri sipil yang notabene memiliki pendapatan tetap, akses ke lembaga keuangan formal, serta tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi dibanding masyarakat umum. Namun, hasil pra-survei terhadap ASN di Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang menunjukkan bahwa meskipun seluruh responden (100%) memiliki pemahaman tentang penyusunan anggaran dan pentingnya menabung, sebagian besar (80%) masih kesulitan mengatur pengeluaran bulanan, 70% sering kehabisan uang sebelum gajian berikutnya, dan 60% memiliki utang konsumtif. Fakta ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan yang baik belum tentu sejalan dengan perilaku keuangan yang sehat. Dengan kata lain, aspek pengetahuan tidak selalu terwujud dalam tindakan keuangan yang efektif, yang justru berpotensi menimbulkan masalah finansial dan sosial jika tidak ditangani dengan tepat.

Tabel 1 Pra- Survei Responden

No	Pernyataan Responden	Frekuensi	Perse
			ntase (%)
1	Saya memiliki pemahaman untuk Menyusun anggaran pribadi.	10	100%
2	Saya mengetahui pentingnya menabung dan berinvestasi.	10	100%
3	Saya sering mengalami kesulitan mengatur pengeluaran bulanan.	8	80%
4	Saya sering kehabisan uang sebelum gajian berikutnya.	7	70%
5	Saya memiliki utang konsumtif yang belum bisa dilunasi.	6	60%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengaku memiliki pemahaman mengenai penyusunan anggaran pribadi serta pentingnya menabung dan berinvestasi. Hal ini mencerminkan bahwa secara kognitif, ASN di Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang telah memiliki literasi keuangan dasar yang baik. Namun, ketika dibandingkan dengan indikator kesulitan dalam pengelolaan keuangan, sebanyak 80% responden mengaku masih kesulitan mengatur pengeluaran bulanan, 70% sering kehabisan uang sebelum akhir bulan, dan 60% masih memiliki utang konsumtif. Hasil pra survei ini didukung dengan wawancara yang dilakukan secara acak dan terbuka menyatakan bahwa mereka memiliki satu jenis cicilan kredit handphone. Kredit yang dilakukan tidak terlalu besar karena mereka juga mempertimbangkan kebutuhan hidup yang harus dibayarkan setiap bulannya. Untuk informan laki-laki rata-rata mengaku memiliki pinjaman lebih dari dua jenis cicilan seperti kredit KPR

dan kendaraan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya

Selain faktor literasi keuangan, kemampuan individu dalam mengelola keuangan juga dipengaruhi oleh inklusi keuangan dan tingkat pendapatan. Inklusi keuangan berperan penting dalam memastikan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan formal seperti tabungan, asuransi, dan investasi. Peningkatan inklusi keuangan yang diiringi dengan kemampuan memanfaatkannya secara optimal diyakini dapat memperbaiki stabilitas keuangan individu. Namun, penelitian terdahulu (Budiyono et al., 2023) menunjukkan bahwa tidak semua kelompok masyarakat, termasuk pelaku usaha kecil maupun pegawai, mampu memanfaatkan layanan keuangan secara maksimal karena keterbatasan pemahaman terhadap produk finansial yang tersedia. Hal serupa juga dapat terjadi pada ASN yang secara struktural memiliki akses ke sistem perbankan, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk menggunakan produk keuangan tersebut secara bijak.

Faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan adalah tingkat pendapatan. Pendapatan berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengelolaan finansial karena menentukan kapasitas individu dalam memenuhi kebutuhan, menabung, dan berinvestasi. Beberapa penelitian (Sudarmini et al., 2024; Syahwildan et al., 2022) menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi memang dapat meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan, tetapi tanpa diimbangi oleh literasi keuangan dan gaya hidup yang rasional, pendapatan tinggi justru dapat mendorong perilaku konsumtif. Sebaliknya, individu dengan pendapatan rendah masih dapat mengelola keuangannya dengan baik jika memiliki disiplin, kesadaran, dan perencanaan finansial yang tepat. Dalam konteks ASN, jaminan gaji tetap dan tunjangan seringkali menumbuhkan persepsi aman secara finansial, yang berpotensi memicu perilaku konsumtif atau pasif terhadap investasi.

Selain itu, perbedaan gender juga menjadi aspek menarik dalam memahami perilaku pengelolaan keuangan. Berdasarkan data SNLIK 2024–2025, perempuan di Indonesia cenderung memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki. Namun, kecenderungan perilaku mereka berbeda; laki-laki lebih berani mengambil risiko dan cenderung percaya diri dalam investasi, sedangkan perempuan lebih berhati-hati, fokus pada pengendalian pengeluaran dan menabung untuk jangka panjang. Perbedaan ini dapat berimplikasi pada pola pengelolaan keuangan ASN di Kota Semarang, di mana faktor demografis seperti gender mungkin turut memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi, inklusi, dan pendapatan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan.

Pegawai negeri secara umum memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari profesi lain, yakni adanya gaji tetap yang dibayarkan secara bulanan oleh negara, lengkap dengan berbagai tunjangan seperti tunjangan kinerja, tunjangan istri/suami, tunjangan anak, hingga tunjangan makan dan transportasi, tergantung pada instansi masing-masing. Selain itu, jaminan pensiun yang diberikan negara setelah memasuki usia pensiun menjadi aspek penting yang menanamkan persepsi keamanan finansial dalam jangka Panjang (Juniyar et al., 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan dari 10 provinsi yang memiliki tumpukan utang pinjaman online atau outstanding tertinggi salah satunya adalah Jawa Tengah. Jawa Tengah berada di Posisi kelima dengan tumpukan utang pinjol yaitu Rp4,74 triliun dengan kredit macet mencapai 2,69%.

Selain itu berdasarkan artikel yang diangkat oleh Farasonalia & Aprian (2021) menyatakan bahwa salah satu guru di Semarang terjerat kasus pinjaman online. Hal tersebut terjadi karena adanya desakan kebutuhan hidup. Adapun artikel dari Tempo.co yang menyatakan bahwa salah seorang ASN di Pemerintah Kabupaten atau Pemkab Boyolali terjerat utang pinjaman online senilai Rp 75 juta yang awalnya hanya meminjam Rp 900 ribu dalam 2 bulan (Muhid, 2021). Hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan mendesak dan peminjaman dilakukan di portal illegal dengan ketentuan pengembalian yang tidak konsisten.

Setiap Bulan Banyak Kasus PNS Terlibat Pinjol hingga Judol. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB), Rini Widayantini juga masih terus menerima laporan terkait citra buruk yang ditampilkan anggota aparatur sipil negara (ASN) atau PNS (Amalia & Kencana, 2024). Faktor ini menjadi alasan mengapa penelitian ini ditujukan kepada pegawai yang sudah berstatus ASN. Hal tersebut dikarenakan pegawai yang sudah berstatus ASN sudah memiliki penghasilan tetap dan berpendidikan, sehingga diharapkan pengelolaan keuangannya baik.

Dorongan untuk meng-upgrade gaya hidup setelah memperoleh SK PNS membuat banyak dari mereka langsung mengakses berbagai produk pinjaman. Hal ini karena anggota ASN lebih merasa aman karena memiliki penghasilan tetap dan jaminan pensiun sehingga menumbuhkan sikap pasif dalam hal investasi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk memasukkan aspek komparasi gender dalam penelitiannya guna mengamati sejauh mana perbedaan karakteristik demografis antara laki-laki dan perempuan memengaruhi hubungan antara literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan pada ASN di Kota Semarang. Dengan memahami hubungan antarvariabel tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas pengelolaan keuangan individu, khususnya di kalangan aparatur sipil negara yang memiliki peran strategis dalam tata kelola pemerintahan dan kesejahteraan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan pribadi dan perilaku keuangan. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan, terutama dalam konteks sektor publik di Indonesia yang selama ini belum banyak dikaji secara empiris. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak. Bagi ASN, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi dan inklusi keuangan serta pemanfaatan pendapatan yang bijak untuk mencapai stabilitas finansial. Bagi pimpinan instansi pemerintah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan literasi keuangan dan manajemen finansial bagi pegawai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas kerja. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti permasalahan mendasar terkait masih rendahnya efektivitas pengelolaan keuangan di kalangan ASN meskipun mereka memiliki tingkat literasi dan akses keuangan yang relatif tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Pengelolaan Keuangan

Kemampuan pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan kesejahteraan finansial individu maupun rumah tangga, karena mencerminkan kapasitas seseorang dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengendalikan sumber daya keuangan yang dimilikinya secara efisien untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Menurut Lusardi dan Mitchell (2023), kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, seperti penyusunan anggaran dan pencatatan pengeluaran, tetapi juga melibatkan aspek perilaku dan sikap terhadap uang, termasuk kemampuan mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, kemampuan ini juga mencakup kecakapan dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi seperti mobile banking, e-wallet, serta platform investasi daring. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi pondasi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi individu dan keluarga, membantu dalam menghadapi kondisi

darurat finansial, memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan, serta mempersiapkan masa depan, misalnya untuk pendidikan anak atau dana pensiun. Manfaat dari kemampuan ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial. Individu yang mampu mengelola keuangannya secara efektif cenderung terhindar dari tekanan finansial, memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, serta mampu membuat keputusan ekonomi yang rasional, sebagaimana disampaikan oleh OECD (2020). Pengelolaan keuangan yang terstruktur juga berperan dalam menciptakan ketenangan emosional, mengurangi stres akibat masalah ekonomi, dan mencegah konflik keluarga yang sering kali dipicu oleh persoalan keuangan. Selain itu, dari sisi sosial-ekonomi, kemampuan ini turut mendorong inklusi keuangan, karena individu yang mengelola uangnya dengan baik akan lebih percaya dan aktif berinteraksi dengan lembaga keuangan formal, sehingga membuka akses terhadap produk-produk keuangan seperti tabungan, asuransi, dan kredit produktif. Secara makro, kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan yang baik juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang sehat dan inklusif, karena mendorong perilaku menabung dan investasi produktif.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan sangat beragam dan saling berkaitan. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi lima kategori utama. Pertama, faktor individu, meliputi tingkat pendidikan, literasi keuangan, pengalaman hidup, serta karakteristik psikologis seperti kedisiplinan dan sikap terhadap risiko. Fernandes et al. (2021) menegaskan bahwa individu dengan literasi keuangan tinggi dan kontrol diri yang baik lebih mampu mengelola keuangan secara efektif. Kedua, faktor sosial dan budaya, di mana norma keluarga, kebiasaan masyarakat, dan nilai-nilai budaya memengaruhi persepsi dan perilaku seseorang terhadap uang. Dalam beberapa budaya, misalnya, kewajiban membantu keluarga besar dapat membatasi kemampuan seseorang dalam menabung atau berinvestasi. Ketiga, faktor ekonomi, seperti inflasi, tingkat pengangguran, dan kestabilan harga, yang memengaruhi daya beli serta kemampuan individu untuk membuat perencanaan keuangan jangka panjang. Keempat, faktor teknologi, yang pada satu sisi memberikan kemudahan melalui hadirnya inovasi finansial seperti aplikasi keuangan dan fintech, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko perilaku konsumtif akibat kemudahan transaksi digital. Oleh karena itu, literasi digital menjadi elemen penting dalam mendukung pengelolaan keuangan yang bijak. Kelima, faktor lingkungan dan regulasi, di mana kebijakan pemerintah terkait sistem perbankan, perlindungan konsumen, dan edukasi finansial turut menentukan bagaimana individu membentuk perilaku keuangannya.

Untuk menilai sejauh mana seseorang memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, beberapa indikator dapat digunakan sebagaimana dijelaskan oleh Mulyadi et al. (2022). Indikator pertama adalah konsumsi, yaitu kemampuan membelanjakan uang sesuai kebutuhan dan prioritas, bukan keinginan semata. Individu dengan kemampuan konsumsi yang rasional akan mampu menjaga kestabilan finansial dan menghindari perilaku boros. Indikator kedua adalah manajemen kas, yang mencerminkan ketepatan waktu dalam memenuhi kewajiban finansial seperti membayar tagihan, cicilan, atau utang. Disiplin dalam manajemen kas menunjukkan tanggung jawab dan membantu menjaga arus kas yang sehat. Indikator ketiga adalah tabungan dan investasi, yang menunjukkan kemampuan individu menyisihkan sebagian pendapatan untuk masa depan dan mengalokasikan dana secara produktif guna memperoleh keuntungan.

Praktik ini merupakan bentuk kontrol diri dan perencanaan finansial jangka panjang yang penting dalam mencapai keamanan ekonomi. Indikator keempat adalah manajemen utang, yang menggambarkan sejauh mana seseorang mampu menggunakan dan melunasi kredit secara bijak tanpa menimbulkan beban finansial berlebih. Pengelolaan utang yang sehat tidak hanya mencegah risiko gagal bayar, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan stabilitas finansial individu. Dengan demikian, kemampuan pengelolaan keuangan dapat dipahami

sebagai keterpaduan antara pengetahuan, perilaku, dan kebiasaan finansial yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi berkelanjutan, baik pada level individu maupun masyarakat luas.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara efektif untuk mencapai kesejahteraan finansial. OECD (2020) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dibutuhkan seseorang agar dapat membuat keputusan keuangan yang bijak. Dalam konteks modern, literasi keuangan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap konsep dasar seperti tabungan, investasi, bunga, dan inflasi, tetapi juga kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah pesatnya perkembangan layanan keuangan digital. Kaiser dan Lusardi (2024) melalui Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung memiliki niat dan perilaku keuangan yang lebih baik karena dipengaruhi oleh sikap positif, norma sosial, serta keyakinan terhadap kemampuan diri.

Literasi keuangan memberikan banyak manfaat, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Bagi individu, literasi keuangan membantu dalam menyusun anggaran, mengelola pendapatan, dan menghindari perilaku konsumtif serta jeratan utang. Dengan pemahaman yang baik, seseorang dapat membandingkan produk keuangan secara cermat sebelum membuat keputusan, meningkatkan kesejahteraan, dan menyiapkan dana untuk kebutuhan masa depan. Secara makro, peningkatan literasi keuangan mendorong inklusi keuangan, memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional, dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Kartini et al., 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi literasi keuangan meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, usia, jenis kelamin, budaya, serta akses terhadap teknologi digital. Pendidikan dan pengalaman menjadi penentu utama karena memperkuat kemampuan analisis dan pengambilan keputusan keuangan (Lusardi, 2019; Rasool & Ullah, 2020). Sementara itu, digitalisasi sektor keuangan menuntut literasi digital agar individu mampu menggunakan layanan seperti mobile banking dan e-wallet secara aman (OECD, 2022). Menurut Safryani et al. (2020), indikator literasi keuangan terdiri atas empat aspek utama, yaitu pengetahuan keuangan dasar, kemampuan mengelola simpanan dan pinjaman, pemahaman terhadap asuransi, serta kemampuan berinvestasi. Keempat indikator ini mencerminkan kapasitas individu dalam memahami risiko, mengelola dana, melindungi aset, dan menumbuhkan kekayaan secara bijak. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya tentang memahami uang, tetapi juga tentang kemampuan membuat keputusan finansial yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan merupakan kondisi di mana seluruh lapisan masyarakat memiliki akses yang mudah, terjangkau, dan berkelanjutan terhadap berbagai layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit, asuransi, dan layanan pembayaran, yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan mereka (Anwar et al., 2022). Tujuan utama dari inklusi keuangan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong partisipasi ekonomi secara lebih merata. Melalui akses ke lembaga keuangan, masyarakat dapat mengelola keuangan dengan lebih baik, memperoleh modal usaha, serta meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga. Teori Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) digunakan untuk menjelaskan bagaimana sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat seseorang dalam menggunakan layanan keuangan formal. Faktor-faktor psikologis dan sosial ini membantu memahami mengapa sebagian masyarakat memilih untuk menggunakan atau justru menghindari layanan keuangan, seperti rekening bank atau dompet digital (Nwosu & Ilori,

2024).

Manfaat inklusi keuangan sangat luas, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Di tingkat individu, inklusi keuangan membantu masyarakat merencanakan keuangan secara efektif karena mereka dapat memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan finansial. Di tingkat makro, inklusi keuangan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas usaha kecil dan menengah, mengurangi kesenjangan sosial, serta memperluas kesempatan ekonomi bagi kelompok yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan formal (OCBC, 2023). Selain itu, inklusi keuangan juga meningkatkan literasi keuangan masyarakat melalui edukasi dan partisipasi aktif dalam layanan keuangan digital.

Faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan mencakup aspek sosial, ekonomi, teknologi, dan kepercayaan. Pendidikan, tingkat pendapatan, ketersediaan infrastruktur digital, serta kepercayaan terhadap lembaga keuangan merupakan elemen penting dalam memperluas inklusi keuangan (Chadir et al., 2024; Juniyar et al., 2023). Menurut OJK (SEOJK No. 31/2017), indikator inklusi keuangan terdiri dari empat aspek, yaitu akses, penggunaan, kualitas, dan kesejahteraan. Akses menggambarkan ketersediaan fasilitas keuangan; penggunaan menilai seberapa sering dan efektif layanan digunakan; kualitas mengukur kesesuaian produk dengan kebutuhan masyarakat; dan kesejahteraan mencerminkan kondisi finansial yang stabil dan sejahtera (Iramani & Lutfi, 2021). Dengan demikian, inklusi keuangan tidak hanya mencakup akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.

Tingkat Pendapatan

Menurut Boediono (2012:50), indikator pendapatan mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi individu maupun rumah tangga yang diukur melalui beberapa aspek utama. Pertama, pendapatan per bulan, yaitu jumlah penerimaan rutin yang diperoleh seseorang setiap bulannya sebagai balas jasa atas kinerja atau aktivitas ekonomi, baik berupa gaji, laba, sewa, bunga, maupun tunjangan dalam bentuk uang atau barang. Kedua, sumber pendapatan, yakni asal penghasilan yang menunjukkan aktivitas ekonomi atau kepemilikan aset yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti pekerjaan, usaha, atau investasi. Ketiga, penggunaan pendapatan, yaitu cara individu mengalokasikan penghasilannya untuk berbagai kebutuhan, seperti konsumsi, pendidikan, dan investasi guna meningkatkan kesejahteraan jangka panjang. Keempat, beban keluarga yang ditanggung, yakni jumlah anggota keluarga yang masih bergantung pada pendapatan seseorang karena tidak memiliki penghasilan sendiri. Semakin besar tanggungan keluarga, semakin berat beban ekonomi yang harus dipikul, sehingga berpengaruh terhadap kemampuan menabung dan berinvestasi. Secara keseluruhan, indikator pendapatan ini menggambarkan kapasitas ekonomi, kemampuan pengelolaan finansial, serta tingkat kesejahteraan individu dalam konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Hipotesis dan Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan tiga hipotesis utama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan individu, yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan.

Pertama, literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Literasi keuangan menggambarkan kemampuan individu dalam memahami konsep, produk, serta risiko keuangan yang digunakan untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Menurut Lusardi (2019), individu dengan literasi keuangan tinggi cenderung

mampu menyusun anggaran, mengelola tabungan, dan berinvestasi dengan bijak. Literasi yang baik juga meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi ketidakpastian finansial dan menghindari perilaku konsumtif. Penelitian Assanniyah & Setyorini (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi langsung terhadap kemampuan manajemen keuangan melalui peningkatan pemahaman risiko dan keputusan finansial yang rasional. Sejalan dengan Saadah (2020), pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap manajemen dan kepuasan finansial individu. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis pertama:

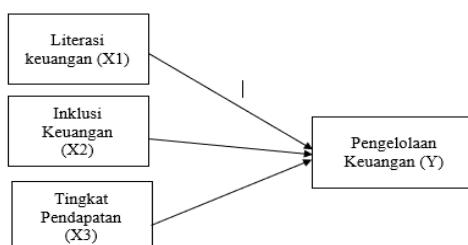
H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan.

Kedua, inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Inklusi keuangan mengacu pada kemudahan akses dan penggunaan layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran digital (Sarma & Pais, 2021). Akses yang luas terhadap produk keuangan memungkinkan individu untuk mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan lebih efektif, serta menumbuhkan perilaku finansial yang sehat (Demirguc-Kunt et al., 2020). Satyawati et al. (2023) menyatakan bahwa inklusi keuangan meningkatkan kemampuan individu dalam mencatat transaksi, mengontrol pengeluaran, dan merencanakan masa depan keuangan. Penelitian Joudar & El Ghmari (2025) juga menunjukkan bahwa perluasan inklusi keuangan berkontribusi terhadap stabilitas dan efektivitas pengelolaan keuangan, baik di tingkat individu maupun makroekonomi. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2: Inklusi Keuangan berpengaruh positif terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan.

Ketiga, tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Pendapatan merupakan faktor penting yang menentukan sejauh mana seseorang dapat mengatur keuangan pribadi secara optimal. Individu dengan pendapatan tinggi memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan pokok, tabungan, investasi, dan pembayaran utang, sedangkan pendapatan rendah membatasi kemampuan perencanaan keuangan (Pranata & Widoatmodjo, 2023). Pendapatan yang memadai memungkinkan individu membuat keputusan finansial yang rasional dan berorientasi jangka panjang. Hasil penelitian Sudarmini et al. (2024) mendukung hubungan ini dengan menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Artinya, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengatur keuangan secara efektif. Dengan demikian, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Tingkat Pendapatan berpengaruh positif terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan. Objek penelitian adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Semarang yang memiliki pendapatan tetap dan dianggap representatif dalam menggambarkan perilaku pengelolaan keuangan personal. Penelitian ini bersifat cross-sectional, dilakukan pada tahun 2025 dalam satu periode pengumpulan data.

Populasi penelitian mencakup seluruh ASN di Kota Semarang sebanyak 12.025 orang (Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan, 2025). Penentuan sampel menggunakan tabel Krejcie dan Morgan (1970) dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%, sehingga diperoleh jumlah minimum 373 responden. Teknik sampling dilakukan secara acak sederhana agar hasil penelitian memiliki validitas representatif terhadap populasi.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, diperoleh melalui data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis daring. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator dari setiap variabel dengan skala Likert 1–5. Data primer dipilih karena mampu menggambarkan kondisi aktual dan relevan dengan tujuan penelitian. Metode analisis data menggunakan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan software SmartPLS 4.0 (Ghozali & Kusumadewi, 2023). PLS dipilih karena fleksibel terhadap distribusi data, ukuran sampel, serta mampu menguji model dengan konstruk reflektif dan formatif secara bersamaan.

Analisis model dilakukan melalui dua tahap, yaitu outer model dan inner model.

1. Outer model dievaluasi melalui uji validitas konvergen (outer loading $\geq 0,7$ dan AVE $> 0,5$), validitas diskriminan (HTMT $< 0,90$), serta reliabilitas (composite reliability $\geq 0,7$).
2. Inner model diuji menggunakan R-square, Q-square, serta path coefficient untuk menilai pengaruh langsung antar variabel. Uji multikolinearitas (VIF < 5) digunakan untuk memastikan tidak adanya hubungan antar variabel eksogen yang berlebihan.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui bootstrapping dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistik $> 1,96$. Selain itu, dilakukan Multi-Group Analysis (MGA) untuk mengidentifikasi perbedaan hubungan antar variabel laten berdasarkan gender, sehingga hasil penelitian memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika pengelolaan keuangan antara laki-laki dan perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 374 Aparatur Sipil Negara (ASN) aktif di Kota Semarang sebagai responden yang mewakili populasi target. Pemilihan jumlah tersebut memastikan tingkat representativitas yang memadai terhadap persepsi ASN mengenai variabel yang diteliti. Responden terdiri atas 50% laki-laki dan 50% perempuan, guna memperoleh hasil analisis yang seimbang dan bebas bias gender. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan antar konstruk laten. Uji bootstrap dan Multi-Group Analysis (MGA) digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen serta perbedaan efek berdasarkan jenis kelamin.

Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 4.1, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang umur 20–25 tahun (40,9%) dan 26–30 tahun (35,6%), sementara responden berusia di atas 40 tahun hanya 7,5%. Distribusi jenis kelamin responden seimbang, masing-masing 50% laki-laki dan 50% perempuan. Dari sisi instansi, sebagian besar responden berasal dari Disdukcapil Kota Semarang (31,3%), diikuti oleh Dinas Pendidikan dan Dinas Perindustrian masing-masing

13,4%. Untuk golongan ASN, mayoritas berada pada Golongan 3a (71,1%), sedangkan golongan 3b hanya 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian mayoritas ASN muda dan menengah, serta representatif dari berbagai instansi.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	%
Umur	20-25 Tahun	153	40.9
	26-30 Tahun	133	35.6
	30-40 Tahun	60	16
	> 40 Tahun	28	7.5
	Total	374	100
Jenis Kelamin	Laki	187	50
	Perempuan	187	50
	Total	374	100
Instansi	Badan Pendapatan Daerah Kota Semarang	25	6.7
	Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang	25	6.7
	Dinas Penataan Ruang Kota Semarang	32	8.6
	Dinas Pendidikan Kota Semarang	50	13.4
	Dinas Pengendalian Penduduk	49	13.1
	Dinas Perindustrian Kota Semarang	50	13.4
	Disdukcapil Kota Semarang	117	31.3
	Sekretariat Daerah Kota Semarang	26	7
	Total	374	100
Gol.	2a	28	7.5
	3a	266	71.1
	3b	3	0.8
	3c	77	20.6
	Total	374	100

Outer model menjelaskan hubungan antara indikator dengan konstruk laten yang tidak dapat diukur langsung (Hair et al., 2019). Evaluasinya dilakukan melalui *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* (*Cronbach's alpha*) untuk memastikan instrumen penelitian valid dan reliabel dalam mengukur konstruk secara akurat dan konsisten.

**Gambar 2. Outer Model**

Berdasarkan analisis *outer model*, menunjukkan bahwa setiap indikator berhasil merepresentasikan konstruk laten masing-masing, yakni Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Tingkat Pendapatan. Evaluasi validitas dan reliabilitas dilakukan melalui *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability* (*Cronbach's alpha*) untuk memastikan instrumen penelitian valid dan konsisten. Seluruh indikator memiliki factor loading $> 0,70$, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang digunakan valid dalam mengukur konstruk laten masing-masing. seluruh konstruk memiliki Cronbach's alpha dan composite reliability (ρ_a dan ρ_c) di atas 0,7, serta Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,5. Hal ini menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas internal yang baik dan validitas konvergen yang memadai. Dengan kata lain, indikator-indikator yang digunakan secara konsisten mengukur konstruk laten masing-masing, dan varians konstruk tersebut cukup dijelaskan oleh indikator yang ada. Oleh karena itu, instrumen untuk Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Tingkat Pendapatan valid dan reliabel.

Tabel 3. Hasil Analisis Konstruk Validitas dan Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (ρ_a)	Composite reliability (ρ_c)	Average variance extracted (AVE)
Inklusi Keuangan	0.937	0.942	0.951	0.762
Literasi Keuangan	0.923	0.925	0.94	0.722
Pendapatan	0,918	0,919	0,936	0,710
Pengelolaan Keuangan	0.942	0.948	0.95	0.657

Evaluasi inner model dilakukan dengan melihat Koefisien Determinasi. Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nilai 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel independen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Analisis R Square

	R-square	R-square adjusted
Pengelolaan Keuangan	0.725	0.723

Berdasarkan Tabel 4.16, menunjukkan bahwa nilai R^2 adjusted 0,723, yang berarti 72,3% variansi kemampuan pengelolaan keuangan dapat dijelaskan oleh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan. Sisanya sebesar 27,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai ini termasuk dalam kategori tinggi, sehingga model memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Multi-Group Analysis (MGA) pada pendekatan PLS-SEM untuk membandingkan pengaruh variabel antar kelompok responden berdasarkan jenis kelamin. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan berbeda secara signifikan antara responden laki-laki dan perempuan. MGA dilakukan dengan membagi sampel menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemudian membandingkan nilai path coefficient serta tingkat signifikansinya pada masing-masing kelompok. Jalur dianggap signifikan apabila nilai $t\text{-value}$ $> 1,96$ (pada $\alpha = 0,05$) dan $p\text{-value} < 0,05$. Melalui pendekatan ini, jenis kelamin diposisikan sebagai dasar pembanding antar kelompok, sehingga analisis dapat menunjukkan apakah terdapat perbedaan kekuatan atau arah pengaruh antar konstruk dalam model antara laki-laki dan perempuan. Hasil MGA ini memberikan gambaran apakah hubungan antar variabel bersifat konsisten di kedua kelompok, atau justru terdapat perbedaan signifikan yang mencerminkan adanya karakteristik perilaku keuangan yang berbeda berdasarkan gender.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Bootstrapping Untuk Laki-laki

Jalur Hubungan	Original	Mean	STDEV	t-value	p-value
Inklusi Keuangan → Pengelolaan Keuangan	0,347	0,357	0,090	3,855	0.000
Literasi Keuangan → Pengelolaan Keuangan	0,255	0,253	0,076	3,375	0.001
Tingkat Pendapatan → Pengelolaan Keuangan	0,368	0.356	0.126	2.912	0.004

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Bootstrapping Untuk Perempuan

Jalur Hubungan	Original	Mean	STDEV	t-value	p-value
Inklusi Keuangan → Pengelolaan Keuangan	0,484	0,489	0,083	5,804	0.000
Literasi Keuangan → Pengelolaan Keuangan	0,243	0,231	0,074	3,302	0.001
Tingkat Pendapatan → Pengelolaan Keuangan	0.256	0.256	0.080	3.196	0.001

Tabel 7. Hasil Bootstrap MGA

	Difference (JK_Lk - JK_Pr)	1-tailed (JK_Lk vs JK_Pr) p value	2-tailed (JK_Lk vs JK_Pr) p value
Inklusi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	-0,137	0,869	0,262
Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	0,012	0,453	0,906
Tingkat Pendapatan -> Pengelolaan Keuangan	0,112	0,236	0,471

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil analisis Bootstrap MGA menunjukkan adanya perbedaan nilai difference antara kelompok laki-laki dan perempuan pada setiap jalur hubungan variabel. Pada jalur Inklusi Keuangan → Pengelolaan Keuangan, diperoleh difference sebesar -0,137, yang berarti pengaruh inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan sedikit lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Selanjutnya, pada jalur Literasi Keuangan → Pengelolaan Keuangan, nilai difference sebesar -0,012 juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh relatif lebih kuat pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Sebaliknya, pada jalur Tingkat Pendapatan → Pengelolaan Keuangan, diperoleh difference positif sebesar 0,112, yang mengindikasikan bahwa pengaruh tingkat pendapatan terhadap pengelolaan keuangan cenderung lebih besar pada laki-laki dibandingkan perempuan. Meskipun secara deskriptif terdapat variasi arah dan besaran pengaruh, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa seluruh nilai p-value baik untuk 1-tailed maupun 2-tailed berada di atas 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, hubungan antar variabel laten pada kedua kelompok secara statistik dianggap serupa. Ketidaksignifikansi perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kemiripan latar belakang pekerjaan sebagai ASN, serta adanya standar penghasilan dan tunjangan yang relatif seragam di kalangan responden, membuat pola pengelolaan keuangan antar gender menjadi tidak jauh berbeda. Kedua, pengaruh budaya organisasi atau kebijakan kepegawaian yang berlaku seragam juga berpotensi menyamakan perilaku keuangan antar pegawai, terlepas dari perbedaan jenis kelamin. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif terdapat kecenderungan perbedaan dalam kekuatan pengaruh antar variabel, secara substantif dan statistik pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan terhadap pengelolaan keuangan dapat dianggap tidak berbeda secara signifikan antara ASN laki-laki dan perempuan di Kota Semarang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada ASN di Kota Semarang, baik laki-laki maupun perempuan. Akses terhadap layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit, asuransi, dan investasi mendorong kemampuan individu dalam merencanakan serta mengontrol keuangan secara rasional. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), hubungan ini dijelaskan melalui pengaruh sikap positif terhadap layanan keuangan, norma subjektif dari lingkungan sosial, dan persepsi kontrol perilaku terhadap kemampuan mengakses serta menggunakan produk keuangan. Dengan demikian, perilaku inklusif dalam keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh akses fisik, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang membentuk niat serta tindakan finansial. Implikasinya, kebijakan peningkatan inklusi keuangan bagi ASN tidak cukup dengan memperluas akses layanan keuangan, tetapi juga perlu disertai edukasi dan intervensi sosial yang menumbuhkan sikap positif, kepercayaan diri, serta kebiasaan memanfaatkan layanan keuangan secara produktif. Dengan kombinasi akses dan kesadaran psikologis, ASN dapat mengembangkan perilaku finansial yang rasional, efisien, dan berorientasi kesejahteraan jangka panjang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pada ASN di Kota Semarang, baik laki-laki maupun perempuan. Akses terhadap layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit, asuransi, dan investasi mendorong kemampuan individu dalam merencanakan serta mengontrol keuangan secara rasional. Berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB), hubungan ini dijelaskan melalui pengaruh sikap positif terhadap layanan keuangan, norma subjektif dari lingkungan sosial, dan persepsi kontrol perilaku terhadap kemampuan mengakses serta menggunakan produk keuangan. Dengan demikian, perilaku inklusif dalam

keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh akses fisik, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang membentuk niat serta tindakan finansial. Implikasinya, kebijakan peningkatan inklusi keuangan bagi ASN tidak cukup dengan memperluas akses layanan keuangan, tetapi juga perlu disertai edukasi dan intervensi sosial yang menumbuhkan sikap positif, kepercayaan diri, serta kebiasaan memanfaatkan layanan keuangan secara produktif. Dengan kombinasi akses dan kesadaran psikologis, ASN dapat mengembangkan perilaku finansial yang rasional, efisien, dan berorientasi kesejahteraan jangka panjang.

Penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan ASN. Individu dengan pemahaman tinggi terhadap konsep keuangan mampu menyusun anggaran, mengelola pengeluaran, dan mengambil keputusan investasi secara lebih bijak. Dalam kerangka TPB, literasi keuangan memengaruhi sikap positif terhadap perilaku finansial terencana, membentuk norma sosial yang mendukung praktik keuangan yang baik, serta memperkuat persepsi kontrol atas kemampuan mengelola keuangan. Artinya, literasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat intensi dan perilaku aktual dalam mengatur keuangan. Implikasinya, peningkatan literasi keuangan ASN perlu difokuskan pada pelatihan praktis seperti manajemen utang, tabungan, dan investasi. Pemerintah daerah bersama lembaga keuangan harus menyediakan program edukasi berkelanjutan yang mengombinasikan pemahaman, sikap, dan keterampilan, sehingga literasi menjadi alat pemberdayaan finansial yang efektif tanpa perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Terakhir, temuan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan, di mana peningkatan pendapatan memperkuat kemampuan individu merencanakan dan mengendalikan keuangan. Berdasarkan TPB, hal ini dijelaskan melalui dimensi perceived behavioral control semakin tinggi pendapatan, semakin besar rasa kontrol individu terhadap keuangan dan keputusan finansialnya. Pendapatan juga membentuk sikap positif terhadap pentingnya perencanaan serta memperkuat norma sosial tentang kemandirian finansial. Implikasinya, peningkatan kesejahteraan ASN harus menjadi prioritas kebijakan publik. Pemerintah perlu memperkuat sistem penggajian dan membuka peluang penghasilan tambahan legal agar ASN memiliki kapasitas finansial yang memadai untuk menerapkan perilaku keuangan yang sehat. Meskipun perbedaan pengaruh antara gender tidak signifikan, pendapatan yang cukup menjadi prasyarat agar literasi dan inklusi keuangan dapat berfungsi optimal dalam mendorong pengelolaan keuangan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN, TERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan individu, baik pada ASN laki-laki maupun perempuan. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan. Literasi keuangan meningkatkan kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang rasional melalui pemahaman terhadap konsep perencanaan, investasi, dan manajemen risiko. Inklusi keuangan memperkuat pengelolaan keuangan melalui akses terhadap layanan formal seperti tabungan, pinjaman, dan asuransi, yang memudahkan individu dalam mengatur serta mengendalikan pengeluaran. Sementara itu, tingkat pendapatan memberikan fleksibilitas dalam perencanaan keuangan jangka panjang, namun tetap memerlukan kontrol diri dan literasi yang memadai agar efektif. Hasil analisis F Square menunjukkan bahwa inklusi keuangan merupakan variabel paling dominan dalam memengaruhi pengelolaan keuangan, menegaskan pentingnya akses terhadap layanan keuangan formal sebagai faktor utama peningkatan kesejahteraan ASN.

Dengan demikian, strategi peningkatan pengelolaan keuangan ASN perlu difokuskan pada

perluasan akses inklusi keuangan, peningkatan pendapatan, serta penguatan literasi keuangan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan ASN di Kota Semarang dan bersifat cross-sectional, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas wilayah dan karakteristik responden, menggunakan metode probability sampling serta pendekatan longitudinal guna menangkap perubahan perilaku keuangan dari waktu ke waktu. Pendekatan mixed-method atau kualitatif juga direkomendasikan untuk menggali aspek psikologis dan sosial yang memengaruhi perilaku finansial. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan model konseptual dengan menambahkan variabel intervening atau moderasi seperti financial attitude, self-control, atau materialism guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara faktor keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2025). Investment scams: the effect of bias-induced gullibility on victimization propensity. *Crime, Law and Social Change*, 83(1). <https://doi.org/10.1007/s10611-024-10187-1>
- Ali, M. M., Devi, A., Furqani, H., & Hamzah, H. (2020). Islamic financial inclusion determinants in Indonesia: an ANP approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 727–747. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0007>
- Amalia, Y., & Kencana, M. R. B. (2024). Menpan RB: Setiap Bulan Banyak Kasus PNS Terlibat Pinjol hingga Judol. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/uang/menpan-rb-setiap-bulan-banyak-kasus-pns-terlibat-pinjol-hingga-judol-254932-mvk.html>
- Anjelina, P., & Solikhin, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Gaya Hidup Terhadap Kemampuan Pengelolaankeuangan Dimoderasi Oleh Gender Pada Pegawai Dinas Pupr Kabupaten Musi Banyuasin. 13(01), 304–314.
- Anthony, M., Sabri, M. F., Rahim, H. A., & Othman, M. A. (2022). Financial Socialisation and Moderation Effect of Gender in The Influence of Financial Behaviour on Financial Well-Being among Young Adults. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 28(June), 68–99.
- Assanniyah, M., & Setyorini, H. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Kecamatan Tanggulangin. *Dialektika : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 9(1), 36–49. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v9i1.3917>
- Budiyono, R., Novandalina, A., Tukinah, U., Semarang, S., Tengah, J., Novandalina Program Studi, A. S., Menoreh Utara Raya No, J., Gajahmungkur, K., & Semarang, K. (2023). The effect of financial literacyfinancial inclusion and financial management on financial perfomance in MSMEs in the city of Semarang. *Enrichment: Journal of Management*, 13(2).
- Chadir, T., Yasin, M., & Arini, G. A. (2024). Determinants of Socio-Demographic Characteristics on Financial Inclusion of Women in Mataram City and West Lombok Regency. 5(11), 1556–1569.
- Farasonalia, R., & Aprian, D. (2021). Guru di Semarang Terjerat Utang di 20 Aplikasi Pinjol, Pinjam Rp 3,7 Juta, Membengkak Rp 206 Juta. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2021/06/04/145941578/guru-di-semarang-terjerat-utang-di-20-aplikasi-pinjol-pinjam-rp-37-juta>

- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2023). Partial Least Square Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris Edisi 1 (1st ed.). Yoga Pratama
- GoodStats. (n.d.). Survei GoodStats: Bagaimana Kesadaran Finansial Warga Indonesia 2024? <https://goodstats.id/article/survei-goodstats-kesadaran-pengelolaan-keuangan-di-indonesia-masih-rendah-kRNo1merdeka.com+2GoodStats+2GoodStats+2>
- Indonesia, B. (2024). Survei Konsumen Juli 2024. <https://housingestate.id/read/2024/08/09/survei-konsumen-belanja-menurun-cicilan-utang-meningkat-tabungan-merosot/HousingEstate+1Kompas Money+1>
- Joudar, F., & El Ghmari, O. (2025). The Impact of Financial Inclusion on Financial Stability: Evidence from MENA and African Countries Analyzed Using Hierarchical Multiple Regression. *Economies*, 13(5), 1–20. <https://doi.org/10.3390/economies13050121>
- Juniyar, N., Lubis, F. R. A., Prastiwi, L. F., & Anita, R. D. (2023). Analisis Determinan Inklusi Keuangan di Indonesia. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jred.v1i1.60>
- Kaiser, T., & Lusardi, A. (2024). Financial literacy and financial education in Poland. An overview. *Financial Literacy and Financial Education: Theory and Survey*, 16926, 30–52. <https://doi.org/10.1515/9783110636956-003>
- Karamoy, P., Rinofah, R., & Kusumawardhani, R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Melalui Perilaku Konsumtif Sebagai Variabel Intervening: Indonesia. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 525–535.
- Kartini, A., Asmaniah, Z., & Julianti, E. (2022). Pendidikan Literasi Finansial: Dampak Dan Manfaat (Sebuah Kajian Literatur Review). Kode : Jurnal Bahasa, 11(3). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38814>
- Lang, H. E. (2024). Does financial literacy actually make you better with money? Critics say ‘it’s not the salve that people think it is.’ MarketWatch. https://www.marketwatch.com/story/does-financial-literacy-actually-improve-your-money-habits-some-experts-still-arent-so-sure-71722487?utm_source=chatgpt.com
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). Opening a New Field. *The Journal of Economic Perspectives*, 37(4), 137–154. <https://www.jstor.org/stable/27258129>
- Mankiw, N. G. (2022). Government Debt And Capital Accumulation In An Era Of Low Interest Rates. *National Bureau Of Economic Research*. <https://doi.org/10.4337/9781786431134.00012>
- Melati, E. (2024). Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Keputusan Berinvestasi Generasi Z. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 18(1), 151–163. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/view/6218%0Ahttps://www.journal.unrika.ac.id/index.php/measurement/article/download/6218/4133>
- Muhid, H. K. (2021). ASN di Boyolali Terjerat Utang Pinjol, Pinjam Rp 900.000 Bengkak Jadi Rp 75 Juta. *Tempo.Co*. <https://www.tempo.co/ekonomi/asn-di-boyolali-terjerat-utang-pinjol-pinjam-rp-900-000-bengkak-jadi-rp-75-juta-501471>
- Nelly Tochi Nwosu, & Oluwatosin Ilori. (2024). Behavioral finance and financial inclusion: A conceptual review and framework development. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 22(3), 204–212. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.3.1726>

- OCBC. (2023). Inklusi Keuangan: Pengertian, Manfaat, dan Cara Meningkatkan. <https://www.ocbc.id/id/article/2023/06/12/inklusi-keuangan-adalah>
- OECD. (2020a). OECD Publishing. OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy. <https://www.oecd.org/financial/education/oecd-infe-2020-international-survey-of-adult-financial-literacy.pdf>
- _____. (2020b). Organisation for Economic Co-operation and Development. OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy.
- OECD. (2022a). Financial literacy and inclusion: Priorities for the post-COVID-19 world.
- _____. (2022b). Income inequality and poverty. <https://www.oecd.org/social/inequality.htm>
- Peiris, T. U. I. (2021). Effect of Financial Literacy on Individual Savings Behavior; the Mediation Role of Intention to Saving. *European Journal of Business and Management Research*, 6(5), 94–99. <https://doi.org/10.24018/ejbm.2021.6.5.1064>
- Pinem, D., & Mardiatmi, B. D. (2021). Analisis Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Pelaku UMKM Di Depok Jawa Barat. *Syntax Literate* ; *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i1.1650>
- Puji, P. S., & Hakim, L. (2021). Peran Gender sebagai Variabel Moderating Pembelajaran Perbankan Syariah, Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Inklusi Keuangan Syariah Terhadap Minat Menabung Bank Syariah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 1-12.
- Pranata, T. Y., & Widoatmodjo, S. (2023). Pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan orang dewasa belum menikah di DKI Jakarta. In *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 7, Issue 4, pp. 803–815). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i4.25379>
- Ram, A. (2023). Understanding FinTech Gender Gap: A Survey on Financial Literacy, Inclusion and FinTech Use. *Open Journal of Business and Management*, 11(06), 3518–3538. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2023.116192>
- Ramadhania, S., & Krisnawati, A. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Finansial Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Dan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 633-654.
- Rasool, N., & Ullah, S. (2020). Financial literacy and behavioural biases of individual investors: empirical evidence of Pakistan stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(50), 261–278. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-03-2019-0031>
- Rochendi, T., Rita, R., & Dhyanasaridewi, I. D. (2022). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 27–35. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no1.200>
- Saadah, N. (2020). The effect of financial literacy and financial efficacy on individual financial management. *Journal of Islamic Economics Management and Business (JIEMB)*, 2(1), 79–94. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2020.2.1.7688>
- Safryani, U., Aziz, A., & Triwahyuningtyas, N. (2020). Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 319–332. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.384>
- Sari, N. (2024). Do Personality Traits And Gender of Investors Determine Their Risk Tolerance ? A Study on Investors of Indonesian. 1(2), 125–147.
- Satyawati, D. A. P. M., Wimba, I. G. A., & Agustina, M. D. P. (2023). Pengaruh Literasi, Inklusi, dan Pengelolaan Keuangan terhadap Tingkat Kinerja Keuangan UMKM di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata*, 3(9), 1803–1831.

- Sedera, R. M. H., Risfandy, T., & Futri, I. N. (2022). Financial Inclusion and Bank Profitability: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 398–412. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.14721>
- Sejati Ratna Sari, Ida Ayu Putri Suprapti, & Peter J. Morgan. (2024). The Influence of Financial Attitudes, Financial Literacy, and Income Level on Informal Sector Financial Management Behavior among Basic Food Traders in Praya City, Lombok Tengah. *Economy and Finance Enthusiastic*, 2(1), 75–82. <https://doi.org/10.59535/efe.v2i1.250>
- Sudarmini, K., Sariani, N. K., & Ganawati, N. (2024). The Role of Financial Literacy , Income Level , and Lifestyle in Shaping Financial Management of Millennial Employees in Denpasar City. 3(9), 4223–4234.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. CV Alfabeta.
- Syahwildan, M., Prasetyo, G. A., & ... (2022). Pengaruh Pendapatan, Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *Jurnal Pelita Manajemen*, 01(01), 29–38. <https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPM/article/view/1087%0Ahttps://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPM/article/download/1087/698>
- Usmayanti, V., Kadar, M., Saputra, M. H., & Lie, K. P. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Pada Perilaku Keuangan Pelaku UMKM Perempuan: Studi Kasus Di Jambi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 339-348.
- Yogasnumurti, R. R., Sadalia, I., & Irawati, N. (2021). The Effect of Financial, Attitude, and Financial Knowledge on the Personal Finance Management of College Collage Students. 7(February), 649–657. <https://doi.org/10.5220/0009329206490657>
- Yuliani, Fuadah, L. L., & Taufik. (2020). Moderating Influence of Gender on the Association Between Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Knowledge, and Financial Literacy. 142(Seabc 2019), 356–360. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.059>.